

**IMPLEMENTASI TEKNIK VOKAL *LUK, GREGEL*  
DAN *CROONING* DALAM REPERTOAR  
*TRISTEZA***

**JURNAL TUGAS AKHIR RESITAL  
PROGRAM STUDI D4 PENYAJIAN MUSIK**



**Oleh:**

**Galuh Adi Anindhita  
NIM : 16000960134**

**PROGRAM STUDI D4 PENYAJIAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

# IMPLEMENTASI TEKNIK VOKAL *LUK*, *GREGEL* DAN *CROONING* DALAM REPERTOAR *TRISTEZA*

Galuh Adi Anindhita<sup>1</sup>, Drs. Siswanto, M.Hum<sup>2</sup>, Agnes Tika Setiarini, M.Sn<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Alumnus Prodi Penyajian Musik FSP ISI Yogyakarta

Email : [luciagaluhaa@gmail.com](mailto:luciagaluhaa@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Prodi Penyajian Musik FSP ISI Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Prodi Penyajian Musik FSP ISI Yogyakarta

## ***Abstract***

*This research discussed on how does the implementation of luk, gregel, and crooning vocal techniques applied in the Tristeza repertoire with keroncong combo accompaniment. The luk, and gregel vocal technique are vocal techniques used in singing keroncong repertoires. Luk can be interpreted as part of the crooked that enhance the song and singer's performance. Gregel is a decoration of a fast-moving tone which can be represented with the symbol of inverted mordent. Crooning vocal technique is a light singing technique. When the singer used this technique, it is barely noticeable, like the singer just talking not singing. Tristeza is a latin music repertoire. Keroncong music and latin music are originally come from the same root. Latin music has a characteristic in its rhythmic plays which is dominated by percussion, while the keroncong music lies on the cak and cuk instrument. This research applied a qualitative approach in analyzing the data using library research, deep interview, and discography. Therefore, the result obtained were musical performances with a Tristeza repertoire that had been arranged accompanied by keroncong combo accompaniment and the implementation of vocal techniques luk, gregel, and crooning producing a new musical nuance.*

***Keywords : Luk, Gregel, Crooning, Latin, Keroncong***

## **Abstrak**

Penulisan ini membahas tentang bagaimana implementasi teknik vokal *luk*, *gregel*, dan *crooning* pada repertoar *Tristeza* dengan iringan *combo* keroncong. Teknik vokal *luk*, dan *gregel* merupakan teknik vokal yang digunakan dalam menyanyikan repertoar keroncong. *Luk* dapat diartikan sebagai bagian dari *cengkok* yang memperindah pembawaan lagu. Kemudian *gregel* merupakan hiasan dari nada yang bergerak dengan cepat. Pada penulisannya *gregel* dapat ditulis dengan tanda *inverted mordent*. Teknik vokal *crooning* merupakan teknik bernyanyi ringan seperti berbicara. *Tristeza* merupakan repertoar musik latin. Musik keroncong dan musik latin merupakan musik yang berasal dari akar yang sama. Musik latin memiliki ciri pada permainan ritmik yang kerap dipegang oleh instrumen perkusi,

sedangkan ciri khas musik keroncong terletak pada instrumen *cak*, dan *cuk*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penerapan metode studi dokumen, wawancara dan diskografi. Hasil yang diperoleh berupa sajian musik dengan repertoar *Tristeza* yang telah diaransemen dibawakan dengan iringan *combo* keroncong, dan implementasi teknik vokal *luk*, *gregel*, dan *crooning*. Dengan demikian menghasilkan nuansa musik yang baru.

**Kata Kunci :** *Luk, Gregel, Crooning*, Latin, Keroncong

### **Latar Belakang**

Awalnya musik sejenis keroncong yang disebut dengan *Fado*, masuk ke Indonesia diperkenalkan oleh bangsa Portugis. Musik ini kemudian berkembang seiring perkembangan jaman. Musik ini mendapat berbagai penambahan unsur yang akhirnya disebut musik keroncong. Victor Ganap mengatakan bahwa keroncong merupakan suatu musik hibrida, karena musik ini adalah hasil dari berbagai komponen budaya yang menyatu melalui proses perjalanan sejarah yang panjang. (Majalah *Gong*. 2008, Hlm 24).

Agus Bing ( 2008 : 29 ), mengatakan bahwa keroncong mencapai puncak kejayaan di abad 20, tetapi kini nasibnya semakin tidak jelas, bahkan diisukan 20 tahun yang akan datang keroncong akan punah. Selain itu Ririn Darini, pada tulisannya yang berjudul “*Keroncong : Dulu dan Kini*” mengatakan bahwa munculnya Piagam Pelestarian Pusaka 2003 memperjelas bahwa keroncong adalah salah satu pusaka yang harus dilestarikan. Sayangnya hal ini justru bertolak belakang dengan realita kekinian, dimana masyarakat lebih suka mendengar musik lain seperti musik dangdut, rock dan rap.

Keroncong merupakan salah satu *genre* musik yang memiliki ciri khas khusus pada pola permainan serta teknik yang digunakan. Ada berbagai macam teknik yang dapat digunakan dalam menyanyikan lagu keroncong, diantaranya *luk*, *gregel*, *mbat*, *cengkok*, dan *nggandul*. Siswanto pada bukunya yang berjudul “*Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta*” (1983) memaparkan bahwa *luk* merupakan perkembangan nada secara dibelak-belokkan, sedangkan *gregel* merupakan *luk* yang bergerak cepat.

Denny Sakrie dalam tulisannya yang berjudul “*Keroncong di Moncong Industri Musik*” mengatakan bahwa Koes Plus, C’Blues, dan Favorite Group sempat membawakan lagu-lagu pop yang dinyanyikan dengan gaya keroncong, dan menjadi populer. (Majalah *Gong*. 2008, hlm 18). Pada era saat ini fenomena yang terjadi juga menggugah seniman musik untuk membangkitkan musik keroncong, diantaranya Erwin Gutawa. Erwin Gutawa mencoba mengkolaborasikan Alm. Crisye dan penyanyi langgam Waljinah dalam lagu *Semusim*.

Berdasarkan berbagai diskografi yang dapat ditemukan penulis, musik keroncong sering dikolaborasikan dengan berbagai *genre* lain. Dalam penelitian ini penulis ingin membuat sebuah penyajian musik dengan mengkolaborasikan musik keroncong dan musik latin. Musik latin merupakan musik yang berasal dari daerah berbahasa Spanyol dan Portugis. Musik latin kerap digunakan sebagai musik untuk

mengiringi orang menari. Salah satu teknik vokal yang digunakan untuk menyanyikan lagu dengan *genre* latin yaitu *crooning*. *Crooning* merupakan bersenandung dengan ringan seperti orang berbicara. Maka fokus dari penelitian ini adalah penggunaan teknik *luk*, *gregel* dan *crooning* dalam lagu latin yang berjudul *Tristeza*.

### **Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data seperti berikut :

- Dokumentasi, yaitu data yang diperoleh diambil melalui dokumen-dokumen yang sudah ada. Pada penulisan ini penulis mengambil sumber data dari buku, jurnal, serta majalah. Untuk mendukung kelengkapan sumber data, penulis juga meninjau diskografi yang berasal dari *Youtube*.
- Wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab dengan seseorang yang ahli dalam bidang yang sedang diteliti. Pada penulisan ini penulis melakukan wawancara bersama Ibu Sri Hartati selaku praktisi musik keroncong. Beliau adalah penyanyi keroncong profesional yang memiliki banyak ilmu serta pengalaman. Ibu Sri Hartati adalah narasumber yang paham pembawaan dan pengaplikasian teknik *luk*, dan *gregel*.

### **Hasil Resital**

Pada penelitian Tugas Akhir ini, penulis mengimplementasikan teknik vokal *luk*, *gregel*, dan *crooning* dengan objek penelitian repertoar latin berjudul *Tristeza*. Format penyajian musik yang digunakan adalah gabungan *combo* keroncong dan *combo band*, dengan deskripsi instrumen sebagai berikut : *cak*, *cuk*, *cello*, bass elektrik, gitar elektrik, keyboard, flute, violin, dan juga vokal.

Tahap pertama, yaitu proses analisis melodi dan nuansa lagu, untuk menemukan pengembangan yang tepat berkenaan dengan teknik yang penulis implementasikan. *Tristeza* adalah lagu latin yang memiliki arti kata kesedihan. Lagu ini memiliki makna untuk melepas kesedihan, atau membebaskan diri dari kesedihan. Lirik dari lagu *Tristeza* ini ditulis oleh Niltinho, dan Haroldo Lobo. Irama lagu ini cenderung riang, dengan tempo yang tergolong cepat, serta menggunakan sukat 4/4.

## TRISTEZA

Song: Haroldo Lobo

Tempo:  $\text{♩} = 100$

Voice

la la

11

Voice

1. la la

2. la la

Tris te

21

Voice

za por fa vor vai em bo ra amba al ma que cho ra Es ta

31

Voice

ven do meu fim Fez do meu co ra cao a sua mo ra di a ja e de mais o meu pe nar

40

Voice

Que ro vol tar a que la vi da de ale gri a Que ro de no vo can tar

### Notasi 4.1 – Notasi, dan lirik lagu *Tristeza*.

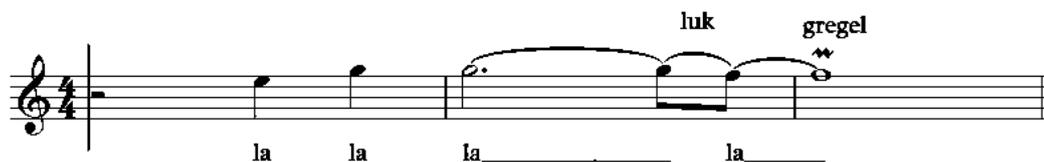
Bagian pada lagu ini yang menjadi perhatian penulis terletak pada setiap pemenggalan kalimat lagu. Seperti pada birama 2 dan 3, serta birama 23 dan 24. Pada birama tersebut, pemenggalan kalimat lagu terkesan sangat sederhana, sehingga ketika lagu tersebut dibawakan dengan iringan *combo* keroncong akan terdengar kurang *luwes*. Supaya terdengar *luwes*, maka pada bagian ini penulis mengimplementasikan teknik *luk*, dan juga *gregel*.

Bentuk atau *form* asli dari lagu ini adalah A – B – C – A'. Dalam proses penyajian musik Resital Tugas Akhir penulis menerapkan bentuk atau *form* lagu yang sedikit berbeda dari *form* lagu asli. Perbedaan terletak pada penambahan intro, lalu setelah 2 kali pengulangan tema lagu, penulis menambahkan bagian B dan C sebagai bagian untuk improvisasi, lalu dilanjutkan dengan penambahan 1 bar interlude, lalu kembali masuk untuk mengulang kembali satu putaran tema, dan selesai.

### Penerapan Teknik Vokal *Luk*, *Gregel*, dan *Crooning* Pada Repertoar *Tristeza*

Teknik *luk* dan *gregel* pada lagu *Tristeza* tidak penulis terapkan / implementasikan pada seluruh bagian karena, pada dasarnya teknik *luk*, dan *gregel* ini hanya digunakan di bagian tertentu untuk membuat pembawaan suatu lagu menjadi *luwes*, dan *nglaras*. Lain halnya dengan teknik *crooning*, teknik ini mengarah pada pembawaan bernyanyi menggunakan suara asli/suara orang berbicara. Maka, teknik ini penulis terapkan ketika menyanyikan nada rendah.

Berikut ini adalah beberapa bagian dalam lagu *Tristeza* yang mendapat implementasi dari teknik vokal *luk* dan *gregel*.



**Notasi 4.2** – Notasi *luk*, dan *gregel* Birama 2-3

Dapat dilihat pada notasi di atas, pada birama ke dua, pada nada ke dua diberikan sentuhan *luk* yang dalam notasi tersebut diistilahkan dengan legato. Pemberian *luk* pada bagian ini, dimaksudkan supaya pembawaan dalam menyanyikan bagian ini menjadi lebih *luwes*. Kemudian pada birama ke 3 terdapat sentuhan *gregel* yang dilambangkan dengan tanda *inverted mordent*. Pemberian *gregel* dimaksudkan untuk menambah kesan mendalam.



**Notasi 4.3** – Notasi *luk*, dan *gregel* Birama 23-25

Pada notasi di atas dapat dilihat bahwa ada penambahan *luk* turun pada suku kata “vai”, dan *luk* naik pada suku kata “bo”. Selain itu ada pula penambahan *gregel* pada suku kata “ra”. *Luk* dan *gregel*, merupakan teknik yang tidak dapat diletakkan di setiap bagian. Penempatan *Luk* dan *gregel* harus memperhatikan rasa, dan juga interpretasi dari lagunya.

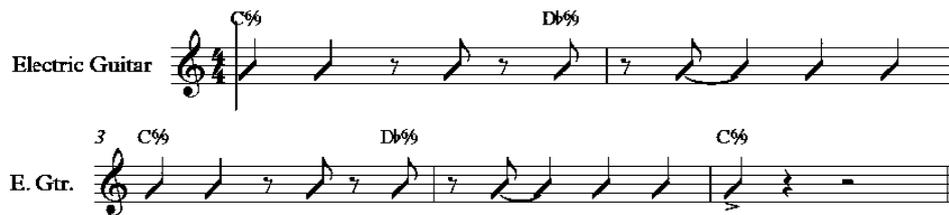
Berbeda dengan teknik *luk* dan *gregel* yang penempatannya harus memperhatikan rasa *luwes* dan *laras*, teknik *crooning* lebih fleksibel dan dapat diletakkan di seluruh bagian. Hanya saja, mengingat bahwa pembawaan lagu ini harus *nglaras* dan *luwes* karena diiringi menggunakan *combo* keroncong maka teknik *crooning* tidak diaplikasikan ke seluruh bagian. Pengaplikasian atau implementasi teknik *crooning* ini dapat diletakkan pada bagian nada rendah.

Dalam proses kolaborasi antara dua *genre* musik yang berbeda yaitu latin dan keroncong, ada ciri khas dari masing-masing *genre* yang tidak boleh dihilangkan. Ciri khas pada masing-masing *genre* dapat berupa pola ritmik, teknik yang digunakan, bahkan melodi. Musik latin memiliki ciri khas pada ritmiknya. Pada proses penyajian repertoar *Tristeza* ini penulis mengambil instrumen gitar sebagai instrumen yang memainkan ritmik latin.



#### Notasi 4.4 – Notasi Dasar Pola Permainan Gitar Bossa Nova

Pola dasar permainan gitar tersebut di atas dikembangkan dan disesuaikan dengan lagu *Tristeza* menjadi seperti berikut :



#### Notasi 4.5 – Notasi Gitar Elektrik Pada Pembawaan *Tristeza*

Dengan dimainkannya pola ritmik pada gitar seperti tersebut di atas pada awal intro lagu, nuansa latin dari lagu *Tristeza* ini tidak akan hilang, meskipun telah dikolaborasikan dengan musik keroncong.

### Kesimpulan

Penulisan dan pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil akhir yang diperoleh dari proses penggabungan dua *genre* musik yang berbeda yaitu latin dan keroncong, dengan implementasi teknik *luk*, *gregel*, dan *crooning*. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penulisan dan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Teknik *luk*, *gregel* dan *crooning* pada repertoar *Tristeza* dapat diimplementasikan pada repertoar *Tristeza* dengan memperhatikan keselarasan. Teknik vokal bernyanyi keroncong seperti *luk* dan *gregel* dapat diterapkan pada bagian awal, antar kalimat lagu dan akhir kalimat lagu. Namun dalam menerapkan / mengimplementasikan teknik ini ada hal-hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah rasa. Karena teknik ini erat hubungannya dengan rasa. Apabila penerapannya tidak pas, lagu yang dibawakan dengan teknik ini akan terdengar tidak *nglaras*. Kemudian untuk teknik *crooning*, karena teknik ini merupakan teknik bernyanyi ringan seperti berbicara, pada dasarnya teknik ini dapat diterapkan di sepanjang lagu, hanya saja, ketika menyanyikan lagu dengan nuansa keroncong, perlu adanya penggunaan suara yang lebih bulat, sehingga dapat menciptakan kesan pembawaan yang mendalam.
2. Dalam menampilkan repertoar dengan iringan *combo* keroncong dan *combo band*, musik yang dimainkan haruslah dapat merepresentasikan musik latin dan juga musik keroncong secara seimbang. Ciri khas musik

latin terletak pada ritmik, yang pada penyajian musik ini ditonjolkan oleh instrumen gitar elektrik. Sedangkan untuk menonjolkan ciri khas musik keroncong ada instrumen *cak*, *cuk*, dan cello.

### **Saran**

Dalam proses mengimplementasikan teknik *luk*, *gregel*, dan *crooning* peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan melibatkan lebih banyak narasumber yang berprofesi sebagai praktisi seni musik, khususnya vokal. Hal ini dimaksudkan supaya data dan referensi yang diperoleh dapat digunakan untuk memperdalam teknik tersebut di atas.

Melakukan proses aransemen terhadap dua atau lebih *genre* musik yang akan disajikan, alangkah baiknya harus memperhatikan ciri khas masing-masing *genre* musik tersebut, baik dari segi melodi maupun instrumen pengiring. Hal ini supaya ciri khas dari masing-masing *genre* akan tetap terasa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **BUKU :**

- Lisbijanto, Herry. 2019. *Musik Keroncong Edisi 2*. Yogyakarta : Histokultura  
Phillips, Pamela S. 2011. *Singing For dummies 2nd Edition*. Indiana : Wiley Publishing, Inc.  
Siswanto. 1983. *Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta*. Jakarta : NV. Sabdodadi

#### **JURNAL :**

- Ririn darini. 2012. *Keroncong Dulu dan Kini* : Mozaik Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora. 19-31

#### **MAJALAH :**

- Bing, Agus. Marco Manardi : Keroncong Inovatif., *Gong*, Edisi 05/IX/2008.  
Ganap,Victor. Musik Keroncong Hanya Ada di Indonesia. *Gong*, Edisi 105/IX/2008.  
Sakrie, Denny. Keroncong di Moncong Industri Musik. *Gong*, Edisi 105/IX/2008.

#### **WEBTOGRAFI :**

- <https://youtu.be/XqglkH-Cuql>, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 19.05 WIB  
<https://youtu.be/b5TVzlymwAU>, diakses pada tanggal 6 Juli 2020 pukul 20.00 WIB  
<https://youtu.be/DjM6eT9iTwo>, diakses pada tanggal 29 Juli 2020, pukul 19.08 WIB

#### **NARASUMBER WAWANCARA :**

1. Ibu Sri Hartati, Praktisi Seni musik, khususnya bidang menyanyi keroncong. Beliau sempat menjadi juara Festival Keroncong 78/79, beberapa kali menjadi juara nasional dalam kompetisi bernyanyi, dan sempat pula tergabung dalam Orkes Radio. Ibu Sri Hartati juga merupakan seorang juri profesional dalam perlombaan bernyanyi.